

KAWASAN SAKRAL PERSPEKTIF PERLINDUNGAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

IGP Suryadarma

Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail : gum_fujimiya@yahoo.com

PENDAHULUAN

Keberadaan Kawasan sakral atau kawasan yang disucikan oleh satu masyarakat hampir merata pada berbagai etnik di Nusantara dimana keberadaannya sebagai wujud pengakuannya atas alam raya. Fenomena jagatraya sangat mempengaruhi keadaan kelompok dan anggota masyarakatnya. Kelompok-kelompok masyarakat mengakui adanya nilai-nilai tak terukur, nilai-nilai magis di balik fenomena alam. Eksistensi kelompok masyarakat di Indonesia umumnya tumbuh dan berkembang mengikuti dua pola dasar. Pertama pola alamiah, dimana masyarakat berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, secara turun temurun dan mereka mengakui adanya kekuatan gaib yang mempengaruhi hidupnya. Kedua masyarakat lokal berinteraksi dengan kelompok masyarakat pendatang, mereka mendapat pengetahuan tentang kekuatan magis yang dihadapi dalam kehidupannya memiliki landasan sistem norma. Masyarakat menyerap pengetahuan luar dalam mewujudkan praksis kehidupannya.

Pemunculan kawasan suci, kawasan dikeramatkan oleh kelompok masyarakat akhirnya secara bertahap terwujud dalam berbagai artefak kawasan yang dikeramatkan dengan berbagai pantangannya. Pola pengkeramatan satu kawasan dapat dimantapkan sebagai upaya perlindungan keanekaragaman jenis dalam habitatnya, dan melacak sistem norma yang melatarbelakangi serta dikuatkan oleh aturan formal.

Masyarakat Bali memiliki sejarah sangat panjang dalam perlindungan kawasan yang disakralkan yang mencakup kehidupan sejak prasejarah, kebudayaan Hindu dan Budha serta perkembangannya. Pola-pola pengkeramatan kawasan berlaku pada berbagai tingkatan wilayah, mulai tingkat satuan pulau sampai tingkat pekarangan

1. Pola Alam dan Keunikan Geografi Indonesia

Indonesia memiliki keunikan geografis, kepulauan sangat luar biasa dan disatukan oleh lautan (Nusa-Antara). Keunikan kedudukannya menjadikan Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brazil. Keunikan geografis, keanekaragaman hayati dan multikultural Nusantara yang membentuk keindonesiaan adalah sebuah fakta pra sejarah dan sejarah. Keunikannya merupakan karunia yang dapat pula berubah menjadi bencana tergantung sikap dan perilaku manusianya. Indonesia memiliki kawasan hutan hujan tropik dan masyarakat tradisional yang telah mampu menjaga kelestarian hutan dan lahan dengan berbagai pantangan. Sebutan ibu bumi sebagai pemberi hidup, dan sebutan *Maung, Gembong, Kiyai* adalah satu penghormatan terhadap penjaga hutan. Sebutan tersebut tumbuh menjadi legenda, mitologi tumbuhan pelindung manusia.

Tumbuh-tumbuhan memiliki semua sifat-sifat dewa, dan tumbuhan adalah juru selamat kemanusiaan. Jika manusia menghancurkan tetumbuhan, maka ia menghancurkan "penjaga kemanusiaan" nya Siapa pun, apakah manusia maupun hewan akan hidup selamat dan sejahtera di bumi ini kalau kebersihan atmosfer bumi terpelihara dengan segala cara untuk suksesnya tujuan hidup ini. (Atharvaveda VIII.2.25, dalam Titib, 2004).

Mitologi dalam masyarakat sebaiknya dilacak sumber-sumber normanya sebagai dasar konservasi keanekaragaman hayati sesuai keunikan masyarakatnya dan dilegalisasi dalam peraturan pemerintah sebagai model pendekatan *focus group discussion*.

2. Keanekaragaman Hayati dan Budaya Masyarakat Tradisional

Eksistensi kawasan sakral alami dan kawasan sakral kebudayaan merupakan satu ekspresi perkembangan pandangan masyarakat yang berawal dari pandangan antroposentris menuju tahap biosentris dan terakhir tataran ekosentris (Arness 1995). Konsepsi yang ditumbuh kembangkan oleh Arness, sebenarnya bertumpu pada kearifan kebijaksanaan masyarakat timur yang bertumpu pada filsafat Tao, Hindu, dan Budhis.

Lingkungan biofisik tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan kehidupan sosiokultural masyarakatnya tercakup di dalamnya pemanfaatan keanekaragaman hayati dan budaya. Dasman (1991) dalam Primack (1994) mengungkapkan besarnya korelasi keanekaragaman

hayati berbagai lokasi hunian turun-temurun serta kelestarian penggunaan sumberdaya. Variabilitas cara hidup dalam pemanfaatan lingkungan tidak dapat disederhanakan pada seluruh kelompok, karena keanekaragaman hayati berkaitan dengan eksistensi keanekaragaman masyarakat yang melahirkan keanekaragaman budaya (Alcorn 1993 dalam Primack 1994). Perlindungan kebudayaan tradisional secara alami memberi kesempatan melindungi keanekaragaman hayati dan kebudayaan (Denslow 1988, Toledo 1988 dalam Primack 1994).

Keanekaragaman budaya berbagai suku di Indonesia adalah bagian dari fenomena tersebut, dimana keanekaragaman adat kebudayaan memiliki keterkaitan dengan keanekaragaman tumbuhan pendukungnya. Konservasi warisan alami sebaiknya dibangun atas kebudayaan masyarakatnya (Toledo 1988 dalam Primack 1994).

Dalam suatu negara dimana masyarakat perdesaannya menunjukkan ciri keanekaragaman budaya yang kuat, sulit untuk merancang kebijakan konservasi tanpa pertimbangan potensi budaya, dimana satu hubungan yang erat telah terbentuk antara alam dan budaya.

Keterkaitannya merupakan integrasi empat komponen utama etnoekologis (Toledo 1992). Pandangan dan kepercayaan masyarakat terhadap alamnya (*corpus*), pengolahan sumber dayanya (*praxis*), pengamatan karakteristik kualitas ekosistem dan totalitas kegiatannya. *Corpus*-nya mencakup kenampakan simbol-simbol, konsep, dan persepsi terhadap alam di mana praksisnya merupakan rentetan praktis pengelolaan.

3. Integrasi Tiga Rasa Manusia

Manusia sebagai individu atau kelompok dimana pun ia berada memiliki tiga rasa yang melekat pada dirinya. Ia memiliki rasa terhadap adanya Sang Pencipta sebagai wujud Ketuhanan. Kedua ia memiliki rasa keterkaitan terhadap sesama sebagai rasa kemanusiaan. Ketiga adanya ikatan terhadap lingkungan yang menentukan hidupnya. Gambar 1 memetakan integrasi hubungan ketiga rasa dalam istilah *Rsa* dinyatakan dengan *Satyam* (Pencipta, kebenaran), *Sivam* (kemanusiaan) dan *Sundaram* (kebendaan) (Suryadarma 2007), adaptasi Strozzi Institute dan Myss (1995). Kesakralan satu kawasan bermakna membangun sesuatu secara spirit (*satyam*) yang terintegrasi dalam setiap aktivitas kehidupan, sebagai mosaik ruang produksi, pemukiman, dan ruang sakral.

Alam semesta merupakan integrasi antara sistem kebenaran norma (*satyam*), dimana manusia sebagai pelaksana berlandaskan kebajikan (*sivam*) dan diwujudkan dalam realitas kehidupan. Pemanfaatan segala sesuatu idealnya sesuai kebenaran, agar terwujud kesejahteraan dan kelangsungan semua unsur realitas.

Pola pemanfaatan sumberdaya alam idealnya mengintegrasikan nilai ketuhanan, kemanusiaan dan lingkungan, sejalan dengan keunikan manusia sebagai puncak kesadaran evolusi makhluk hidup.

dan pura dibangun sangat baik. Perlindungan Pura sebagai kawasan yang dikeramatkan sekaligus berperan sebagai perlindungan satwa liar dan kawasan habitat alamiahnya oleh masyarakat adat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan Propinsi Bali tahun 2005, maka dalam Purana Pura Sad Kahyangan Gwa Lawah diperoleh informasi sastra-sastra yang menunjuk hubungan antara dinamika populasi kelelawar dan keberhasilan di bidang pertanian.

Ini adalah ciri-ciri di Pura Gwa Lawah

1. *Yannya petak bacin lelawab bana lumeket sireng kakisiking gwa, ika maka cibna sarwa marana keni kabrebeban kadamngalan ring jagat.*
2. *Yannya kuning warnaning bacin lelawab, tur madaging ulet cibnania yata pari , jaga pujun tur kamranen*
3. *Yannya gadang warnaning bacin ing lelawab, turmaning maulet cibnania yata sarwaning tumuwuh ring baket tan kamranen*
4. *Yannya ring ring lubur gwa bana bacin lelawab, maka cibna ring baket pantunnya kasigit antuk tikus.*
5. *Yannya medal ambu padak saking gwane, yata maka cibna ring pura medal ule sane linglang*
6. *Yannya ancangan druwe makerem ring wangsub padane, wangsub pada ika wenang maka panawar para manusa*
7. *Yanya bana krana hula alungguh ring parhyangan, yatika wenang papetet genahang sireng ulane ika, ika papetet kawenang inangege pangeger.*
8. *Yannya wonten ula sireng gwa amangsa lelawab, ula ika pejab*
9. *Yannya wonten lalawab awarna petak, pinaka cibna juga jagate nemu rabayu*
10. *Malih yan wonten manusa ketmplig antuk i lelawab petak ika, aka cibna jadma sane ketamplig ika mulih rabayu. Subal.*

Terjemahan

Ini perlu diingat juga berupa tanda-tanda (*cibna*) yang muncul dan terlihat di Pura Gwa Lawah.

1. Apabila kelihatan warna putih kotoran kelelawar yang melekat di tepi goa, itu sebagai pertanda segala jenis binatang di dunia akan terkena sampar atau penyakit.
2. Apabila kuning warna kotoran kelelawar dan berisi ulat, sebagai pertanda padi akan kering, atau terbakar oleh sinar matahari, juga terserang hama.

3. Apabila hijau warna kotoran kelelawar dan berisi ulat, sebagai ciri bahwa segala jenis tanaman yang ada di sawah dan ladang tidak terserang hama atau subur.
4. Apabila di atas goa ada kotoran kelelawar, itu sebagai pertanda padi di sawah terserang tikus.
5. Apabila keluar tunas bunga daun pandan (*ambu pudak*), dari goa yaitu sebagai pertanda bahwa di pura akan keluar ular bermata jernih atau terang (*linglang*).
6. Apabila ada ular (*ancangan druwe*) pada air suci maka *wangsub* itu dapat digunakan untuk obat pada manusia.
7. Apabila ada ular kawin di dalam pura, saat itu sepatutnya ikat pinggang ditempatkan pada ular tersebut. Ikat pinggang tersebut selanjutnya dapat dijadikan *pangeger*.
8. Apabila ada ular menelan kelelawar, sebagai pertanda ular tersebut akan mati.
9. Apabila muncul kelelawar berwarna putih, sebagai pertanda akan tercipta keselamatan di dunia.
10. Apabila ada manusia yang kesremet kelelawar putih, hal itu sebagai pertanda bahwa orang tersebut akan mendapat keselamatan atau rahayu.
11. Apabila di atas goa banyak terdapat tokek, itu sebagai ciri kebanyakan manusia di dunia kebanyakan bohong.

DAFTAR PUSTAKA

- Bose A. C. 1990. *The Call of The Wedas. Terjemahan Sadya* (1990). Yayasan Dharma Sarathi. Jakarta.
- Tim Penelusuran Purana Pura. 2005. *Purana Pura Sad Kahyangan Gwa Lawah*. Pura Sakenan an Pura Gwa Lawah. Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. Denpasar.
- Mollison. B. 1987. *Desain Manual Permaculture*. Tagliari
- Myss. C. and Sheally N. 1999. *The Creation of Health*. The Emotional, Psychological and Spiritual responses That Promote Health and Healing Bantam Books. London
- Naess. A. 1986. *The Deep Ecological Movment. Some Phylosophical Aspects. Deep. Ecology for the 21th Century*. Sessions. G. Editor Shambala. Boston. 1995.
- Osho . 2003. *Tantra Vision*. The Door to Nirwana. New delhi.
- Roth D 2003. *Which Order? Whose Order? Local Irrigation Management in Balinese Migran Society in Sulawesi, Indonesia*. Paper for the workshop "Order and Disjuncture: the Organization of Aid and Development", SOAS , London
- Sudharta R, 1992. *Sungai Suci Gangga dan Yamuna*. Prasasti. Jakarta
- Strozzi Insitute. *Somatic Coaching*. Petaluma, California 94952
- Suprodjo P 2004. *Persoalan dan penyelesaian manajemen irigasi yang berkeadilan*. Makalah seminar Sistem Subak di Bali Menghadapi Era Globalisasi. Denpasar 16 Agustus. Universitas Udayana